

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

#### 1. Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan menurut Pasal 1 butir 1 UU 20/2003 ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Indonesia menjelaskan bahwa, secara bahasa pendidikan berasal dari kata “didik”, yaitu memberikan didikan, ajaran, tuntunan, yang berhubungan dengan kecerdasan pikiran dan akhlak. Sikap dan perilaku seseorang dapat diubah menjadi lebih dewasa melalui pendidikan dengan menggunakan prosedur, teknik dan kegiatan pendidikan..<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian karakter menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang dimiliki atau terkandung dalam jiwa manusia dan berdampak pada bagaimana ia bertingkah laku tanpa ada pemikiran. Karakter adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan psikologi, Karakter adalah seperangkat prinsip internal yang terwujud dalam beberapa segi diri sendiri. Menurut definisi kata karakter memiliki dua komponen: nilai dan kepribadian. Karakter merupakan cerminan dari nilai-nilai bawaan suatu entitas.

Sedangkan pengertian pendidikan karakter menurut imam Al-Ghazali ialah proses memberikan bimbingan kepada anak secara sadar dengan memberikannya ilmu pengetahuan yang cara penyampaiannya dengan memberi contoh, pengajaran, latihan, dan pembiasaan diri sehingga menjadi manusia yang mulia.<sup>3</sup> Pendidikan karakter merupakan usaha manusia yang terarah dan sistematis untuk menginformasikan dan membekali

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia.

<sup>2</sup> Abd Rahman and others, ‘Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan’, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 5.

<sup>3</sup> A Dirsu, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar’, *Seminar Nasional Pendidikan Dan ...*, 2018, 211 <<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/178%0Ahttp://umpopress.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/viewFile/178/177>>.

peserta didik agar menjadi manusia yang baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan perilaku manusia yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan atau alam di mana seseorang hidup, terus berusaha untuk memperbaiki lingkungan yang sudah rusak, dan mengelola lingkungan dengan cara yang memungkinkan untuk memberikan manfaat dan keuntungan yang berkelanjutan tanpa menyebabkan bahaya. memberikan manfaat dengan tanpa merusak keberadaannya, sehingga memiliki manfaat yang berkesinambungan.<sup>4</sup>

**B. Ilmu Pengetahuan Sosial**

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Di Indonesia IPS dikenal mulai pada tahun 1970 an dan pertama kali digunakan dalam sistem pendidikan nasional pada kurikulum 1975. Dilihat dari konsepnya, IPS berhubungan erat dengan ilmu sosial dan studi sosial, IPS dijadikan sebuah nama dalam salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam pembelajaran IPS di dalamnya terintegrasi dari mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologiserta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>5</sup>

Interaksi antara manusia dan lingkungannya merupakan topik yang tercakup dalam ilmu sosial. Ini termasuk pengaturan di mana peserta didik dilahirkan, tumbuh, berintegrasi ke dalam masyarakat, dan menghadapi berbagai masalah lingkungan. Oleh karena itu, tujuan IPS adalah agar peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang mata pelajaran dan belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>6</sup> . Dapat disimpulkan Pendidikan IPS merupakan disiplin ilmu yang mencakup beberapa disiplin ilmu lain, meliputi ilmu sosial, ideologi Negara, dan masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan dengan disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan tingkat dasar dan menengah.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS pada dasarnya bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik untuk menyiapkan dirinya sebagai

---

<sup>4</sup> Hutami.

<sup>5</sup> Eliana Yunita Seran, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

<sup>6</sup> Mutiani Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi, Pendidikan*, 2020 <[http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI 2020-IPS-100 X \(1\).pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%2020-IPS-100%20X%20(1).pdf)>.

warga negara yang berpengetahuan, terampil, bermoral, dan bernilai. Agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi, mengambil keputusan, dan ikutserta di berbagai kegiatan dalam kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik dan berguna.

Sedangkan menurut Soemantri, pengajaran IPS di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang mendapat pendidikan dari IPS dipersiapkan untuk menjadi penguasa di bidang ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, sehingga harus dibagi-bagi berdasarkan pemahaman masing-masing bidang sosial tersebut.
- b. Warga negara yang berkarakter dihasilkan melalui pendidikan IPS. Guru yang mendidik peserta didik dalam konteks budayanya daripada berkonsentrasi pada berbagai mata pelajaran ilmu sosial akan lebih mampu mengembangkan warga negara yang unggul.
- c. IPS dapat menunjang tujuan baik peserta didik yang melanjutkan pendidikan maupun yang langsung memasuki dunia kerja.
- d. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk membantu peserta didik memperoleh informasi sehingga mereka dapat mengatasi masalah interpersonal dan interpersonal..<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar menjelaskan empat tujuan IPS di jenjang sekolah menengah pertama, yaitu:

- a. Mampu memahami dan mempraktekkan ide-ide yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan mendasar untuk pemikiran kritis dan rasional, serta rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- c. Berkomitmen dan sadar akan pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Mampu berkomunikasi secara efektif, kerja tim, dan kompetisi di lingkungan masyarakat umum.<sup>8</sup>

Secara umum, empat tujuan IPS dapat diringkas sebagai, pembentukan dan pengembangan keterampilan intelektual,

<sup>7</sup> Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS SD/MI*, 2018, iv.

<sup>8</sup> Asep Eri Ridwan, 'Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.1 (2016), 29 <<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>>.

pribadi, dan sosial peserta didik. Mampu memahami dan menerapkan ide-ide yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya termasuk dalam kategori kemampuan intelektual. Selanjutnya, membangun keterampilan pribadi, yang merupakan kapasitas mendasar untuk berpikir rasional dan kritis, rasa ingin tahu, dan pemecahan masalah. Sedangkan kapasitas sosial adalah kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi secara efektif, dan berinteraksi secara efektif di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

### C. *Project Based Learning (PjBL)*

#### 1. Pengertian

Menurut Guilbahar dan Tinmaz (2006), pembelajaran berbasis proyek adalah metodologi untuk mengatur pembelajaran menggunakan proyek. PjBL memberi peserta didik kesempatan untuk terlibat lebih aktif dan berkolaborasi. Dalam pembelajaran mereka, peserta didik menyelesaikan proyek otonom, berkolaborasi dalam tim, dan menginternalisasi jawaban atas masalah dunia nyata.<sup>9</sup>

PjBL adalah strategi pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai pusat pembelajaran. Model PjBL adalah strategi pengajaran yang membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan, mengatasi masalah, melakukan penelitian, dan menghasilkan karya untuk mengatasi masalah.<sup>10</sup>

#### 2. Langkah-langkah Pembelajaran PjBL

George Lucas Educational Foundation (2014) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis proyek, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Start With the Essential Question*, pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan yang bersifat esensial kepada peserta didik, seperti pertanyaan yang mengacu pada pemberian tugas kepada peserta didik aktivitas pembelajaran. Kegiatan ini bisa dengan cara mengambil topik sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan sekitar dan dimulai dengan investigasi secara mendalam.

<sup>9</sup> Halim Purnomo and Yunahar Ilyas, *Tutorial Pembelajaran*, 2019.

<sup>10</sup> Fiki Prasetyo, 'Pentingnya Model Project Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Di IPS', *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1 (2019), 821 <<http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnaskip/article/download/117/114>>.

Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk peserta didik dalam pembelajarannya.

- b. *Design a Plan for the Project*, yaitu perencanaan dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dan peserta didik secara kolaboratif. Dengan demikian diharapkan peserta didik merasa memiliki atas proyek tersebut. Adapun dalam perencanaan, berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, dan merencanakan alat atau bahan yang digunakan untuk menyelesaikan proyek.
- c. *Create a Schedule*, maksudnya guru dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek, baik itu timeline menyelesaikan proyek, deadline proyek, dan Ketika peserta didik memilih metode yang tidak berhubungan dengan tugas, guru menawarkan arahan dan minta mereka untuk menghasilkan pembenaran (alasan) untuk keputusan mereka..
- d. *Monitor the Students and the Progress of the Project*, guru mempunyai tanggung jawab untuk memonitor peserta didik terhadap aktivitas mereka selama proses pembuatan proyek. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas pembelajaran peserta didik.
- e. *Assess the Outcome*, selanjutnya, Guru akan melakukan penilaian untuk mengetahui dan mengukur kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini akan membantu menentukan kemajuan masing-masing peserta didik dan kelompoknya, memberikan informasi tentang tingkat pemahaman yang telah dicapai peserta didik, dan membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran selanjutnya.
- f. *Evaluate the Experience*, Guru dan peserta didik mendiskusikan hasil tugas yang telah diselesaikan. Peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman terkait proyek mereka pada saat ini, setelah itu instruktur dan peserta didik mengadakan percakapan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran dan menghasilkan solusi untuk masalah yang telah ditangani oleh guru..<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Purnomo and Ilyas.

3. Kelebihan dan kekurangan

Setiap model dari pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Diantara kekurangan dan kelebihan metode PjBL adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan metode PjBL

- 1) Dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk bertumbuhkembang sesuai dengan kondisi di lingkungannya atau dunia nyata.
- 2) Peserta didik terlibat dalam mengumpulkan informasi, menerapkan pemahaman yang ia miliki untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- 3) PjBL membuat kesan belajar di dalam kelas akan lebih menyenangkan.

b. Kelemahan PjBL

- 1) Guru harus lebih terampil.
- 2) Memerlukan fasilitas, bahan, dan peralatan yang mendukung.
- 3) Dalam belajar kelompok sulit untuk melibatkan seluruh peserta didik.

**D. Ecoliteracy**

*Ecoliteracy* berasal dari kata *eco* dan *literacy*. *Eco* berasal dari kata *oikos* (Yunani), yang artinya rumah tangga, alam semesta, bumi tempat tinggal, alam kehidupan. Kemudian secara umum kata *eco* digunakan untuk kata lingkungan hidup. Kemudian *Ecological* merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris dari kata *ecology*. Menurut etimologinya, ekologi adalah campuran dari istilah Yunani *oikos* dan *logos*. Kata "*logos*" itu sendiri menunjukkan kebijaksanaan. Ekologi adalah studi tentang bagaimana melindungi dan melestarikan lingkungan alam di mana makhluk hidup berada.<sup>12</sup>

*Ecoliteracy* adalah proses meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan ekologi atau lingkungan. *Ecoliteracy* diharapkan mampu memperkenalkan, dan memberikan pemahaman seseorang tentang pentingnya ekologis global, guna membuat kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya tercipta dengan seimbang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Rusmawan, 'Ecoliteracy Dalam Konteks Pendidikan IPS.', *Social Science Education Journal*, 4.2 (2017), 41.

<sup>13</sup> Putu Lasmi Yuliyanthi Sapanca Etmagusti, 'Efektivitas Ekoliterasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education For Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus Di Kecamatan Bangli)', *Agrimeta*, 4.

*Ecology* juga mempelajari tentang analisa dan solusi tentang berbagai gejala alam. Sedangkan *literacy* adalah kemampuan mengolah dan memahami informasi yang dimiliki oleh seseorang saat melakukan proses membaca dan menulis. Sehingga secara umum *ecoliteracy* dapat diartikan sebagai kesadaran dan pemahaman seseorang tentang lingkungan hidup.<sup>14</sup>

Secara istilah *Ecoliteracy* diartikan sebagai kesadaran terhadap pentingnya kelestarian lingkungan hidup yang dimiliki seseorang yang didasari dengan pengetahuan mengenai bagaimana alam menunjang kehidupan semua makhluk hidup. *Ecoliteracy* didukung dengan kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual sebagai alat untuk memecahkan masalah lingkungan. Dengan meningkatnya *ecoliteracy* peserta didik diharapkan sadar tentang perlunya menjaga dan mengelola lingkungan yang baik bukan hanya sekarang tapi juga untuk generasi yang akan datang.<sup>15</sup>

Menurut pendapat Capra *ecoliteracy* merupakan pemahaman mengenai pembentukan masyarakat yang bersikap peduli lingkungan untuk mempertahankan lingkungan atau masyarakat berkelanjutan dengan menggunakan prinsip ekosistem. Novita dkk dalam penelitiannya menjelaskan *ecoliteracy* adalah kepedulian yang dimiliki seseorang yang memiliki pengetahuan dan memahami betapa pentingnya lingkungan bagi kehidupan. Dengan adanya masalah lingkungan yang semakin meningkat kehidupan masyarakat berkelanjutan yang memahami tentang prinsip ekosistem sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah lingkungan tersebut.<sup>16</sup>

*Ecoliteracy* memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup sehingga dapat memberikan kenyamanan pada peserta didik atau pun masyarakat pada umumnya. Selain itu, *ecoliteracy* juga bertujuan untuk membangun kembali lingkungan yang rusak karena adanya perilaku tidak bertanggung jawab manusia sehingga permasalahan-permasalahan lingkungan hidup sedikit demi sedikit dapat teratasi.<sup>17</sup>

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan *ecoliteracy*, diantaranya yang pertama, memiliki

---

<sup>14</sup> Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan* (Jakarta: Salemba Teknika, 2017).

<sup>15</sup> Riyan Rosal Yosma Oktapyanto, *Literasi Dasar Yang Terlupakan* (Bandung: Bitread Digital Publishing, 2018).

<sup>16</sup> Novita. Eka Putri Azrai Nurfajriani, 'Hubungan Ecoliteracy Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP', *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5.2 (2018), 68–69.

<sup>17</sup> Oktapyanto. 23.

pengetahuan dasar prinsip ekologis. Kedua, peserta didik mampu melakukan analisis terhadap masalah di lingkungannya. Ketiga, peserta didik dapat memberikan solusi. Keempat, memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kelima, bertanggung jawab menjaga lingkungan, dan bertindak secara bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam.<sup>18</sup>

#### E. Hubungan PjBL dengan *Ecoliteracy*

*Project based learning* merupakan model pembelajaran dengan memberdayakan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan dalam pembelajaran secara langsung dengan memberikan sebuah proyek sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman nyata. Dalam proses pelaksanaan *Project based learning* peserta didik akan mendapatkan kebebasan dalam berfikir dan berkreasi untuk menjalankan proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil akhir berupa produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Dengan pembelajaran *Project based learning* yang membebaskan siswa berkreasi dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan *ecoliteracy* dan kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. *Ecoliteracy* sendiri merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai lingkungan alam yang menunjang kehidupan semua makhluk hidup dan kesadaran seseorang untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar dapat memberikan kenyamanan terhadap kehidupan.

*Project based learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bekerja sama antar teman dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dengan keterampilan yang dimiliki sehingga dalam penerapan *Project based learning* peserta didik dapat mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki melalui presentasi dengan metode yang menyenangkan. Sehingga diharapkan dengan adanya *Project based learning* (pembelajaran melalui proyek) tujuan dari *ecoliteracy* untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan membuat siswa peduli terhadap lingkungannya dapat meningkat.

---

<sup>18</sup> Dewi Nilam Tyas and Others, 'Media Pembelajaran Berbasis Kahoot Games Subtema', 10.2 (2021), 116.

## F. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang mengutamakan kegiatan menciptakan atau membangun sesuatu yang dipelajari. agar membuat peserta didik selalu aktif dan cerdas. menurut karli dan margareta teori konstruktivisme merupakan proses belajar yang dimulai dengan konflik kognitif, kemudian menjadikan peserta didik terbangun pengetahuannya melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Adapun tujuan dari teori konstruktivisme ini ialah untuk membantu peserta didik mengasah kemampuan untuk selalu bertanya dan memecahkan masalah atau solusi atas pertanyaannya. mendorong peserta didik menjadi pemikir yang aktif, membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep secara komprehensif.

Adapun kelebihan dari teori ini ialah guru bukan hanya satu-satunya sumber belajar, disini peserta didiklah yang dituntut unruk aktif dalam kegiatan belajar, guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi ilmu dalam pembelajaran. Kedua, membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif, pengetahuan yang didapat peserta didik selama di lingkungan sekolah dan diluar tersebut dikaitkan dengan seksama, dan dituntut untuk mampu memahami ilmu ilmu-baru yang dihubungkan dengan ilmu-ilmu lama sehingga membuat peserta didik semakin kreatif. Ketiga pembelajaran lebih menjadi terkesan, karena pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru saja, melainkan melalui pengalaman-pengalaman peserta didik dan pengetahuan yang ia dapatkan.<sup>19</sup>

Adapun kekurangan dari teori ini yaitu pertama, peran peserta didik. Karena belajar merupakan suatu pembentukan pengetahuan, maka dalam hal ini peran peserta didik dirasa kurang. Kedua, peran guru, guru tidak menerapkan pengetahuannya didalam pembelajaran karena cenderung membantu peserta didik membentuk pengertiannya sendiri. Ketiga, sarana belajar dengan pendekatan ini lebih menekankan pada aktifitas peserta didik dalam belajar untuk mengkontruksikan pengalamannya, maka dibutuhkan sarana belajar yang mendukung.<sup>20</sup>

Suatu kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan efektif apabila didukung pengetahuan yang memadai tentang teori-teori pendidikan yang penting dan signifikan. Teori konstruktivisme dalam penelitian ini berfungsi sebagai bentuk upaya

---

<sup>19</sup> Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Jakarta: Divapres, 2013, 70).

<sup>20</sup> Cahyo, 71.

untuk menambah dan memperkaya wawasan kependidikan khususnya bagi guru dan umumnya bagi praktisi pendidikan untuk mencari landasan teoritis yang cocok, bervariasi, dan berguna untuk pelaksanaan pendidikan, karena terselenggarakannya suatu pembelajaran atau pendidikan tentu tidak terlepas dari sebuah teori yang menjadi dasar dalam proses pendidikan tersebut.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti melakukan pencarian perbandingan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan bahasan atau tema yang dikaji oleh penulis. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mar'i Naufal Rafsanjani, Arwin Surbakti, dan Darlen Sikumbang dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Peduli Lingkungan" dalam penelitiannya ia menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan teknik random sampling dalam pengambilan sampelnya. Penelitiannya mendapatkan hasil bahwa penggunaan model PjBL mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Rata-rata N-gain kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu 0,33 dibanding kelompok control yaitu 0,21 dengan terlaksananya kegiatan pembelajaran kelompok eksperimen sangat baik yaitu 90,62%. Selain itu dengan PjBL juga mampu meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan dengan rata-rata kelompok eksperimen 76,13 dan kelompok control Cuma 69,30 sehingga kelompok eksperimen mendapat kategori baik, sedangkan kelompok control di kriteria cukup.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama mengkaji tentang sikap peduli lingkungan peserta didik dan partisipasi belajar peserta didik menggunakan metode PjBL. Namun, perbedaannya, penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anton Samsuri pada skripsinya yang berjudul "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*) Pada Pelajaran IPS di Masa Pandemi", dalam penelitiannya disimpulkan bahwa

---

<sup>21</sup> Darlen Sikumbang Mar'i Naufal Rafsanjani, Arwin Surbakti, 'Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Sikap Peduli Lingkungan', *Jurnal Bioterdidik*, 8.1 (2020), 36–45 <<https://doi.org/10.23960/jbt.v8.i1.05>>.

pembelajaran dengan metode PjBL di MTs Ma'arif Al-Mukarom berjalan secara efektif, dilihat dari beberapa hal yang telah memenuhi kriteria-kriteria dalam perencanaannya, perumusan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan, sarana prasarana yang mendukung, sistem pengawasan dan pengendalian sudah diperjelas dalam RPP yang disusun oleh guru. Selain itu ketika diperbandingkan dengan model Home visit, model *Project Based Learning* lebih efektif dan efisien.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini dilakukan disaat masa pandemi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di masa new normal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Nur Fadillah, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN 01 Sidoharjo Pringsewu”, hasil dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan penerapan model project based learning pada peserta didik kelas VB SDN 01 Sidoharjo Pringsewu. Hal ini dapat dibuktikan dari keterampilan berpikir peserta didik yang meningkat. Dapat dilihat dari hasil penelitian siklus I mencapai 68%, yang berarti termasuk kategori “cukup” akan tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal. Kemudian pada siklus II memperoleh hasil penelitian 86%, yang berarti termasuk kategori “sangat baik” dan sudah mencapai ketuntasan klasikal.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah sama sama menggunakan model project based learning dalam pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan obyek

---

<sup>22</sup> a Samsuri, ‘Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Pelajaran IPS dimasa Pandemi (Studi Kasus)’, 2021 <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14851>>.

<sup>23</sup> Hana Nur Fadillah, ‘Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sdn 01 Sidoharjo Pringsewu’, *Repository.Uinjkt*, 2022 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61949/1/11180183000011\\_Hana Nur Fadillah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61949/1/11180183000011_Hana%20Nur%20Fadillah.pdf)>.

dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkatan SD, sedangkan obyek dari penelitian penulis merupakan peserta didik tingkat SMP.

## H. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan rendahnya kesadaran peserta didik terhadap kebersihan lingkungan dan partisipasi belajar peserta didik di MTs. Al-Munawwaroh. Untuk meningkatkan kepedulian peserta didik perlu adanya pendidikan karakter untuk mendukungnya. Karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pembelajaran seperti IPS dengan menyesuaikan kompetensi yang ada dan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif seperti menggunakan metode *Project Based Learning*. Peserta didik akan mampu menerima dan membentuk pendapat tentang apa yang coba disampaikan oleh pengajar jika model pembelajaran yang dipilih dan digunakan relevan dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Dengan Model *Project Based Learning* peserta didik berkolaborasi untuk menemukan solusi nyata yang digali dari berbagai sumber dan subyek. Dengan metode ini peserta didik dituntut untuk menghasilkan produk yang menjelaskan dan mempresentasikan solusi mereka. Dengan menerapkan PjBL ini memberi peluang kepada peserta didik untuk berkembang lebih optimal dan meningkatkan ecoliteracy.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

